

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada era yang modern seperti saat ini, perkembangan di kota semakin maju, tingginya peminatan masyarakat pada transportasi umum membuat pemerintah menciptakan transportasi umum seperti Bus. Manusia menjadi tenaga kerja dalam program yang dibuat tersebut. Para sopir bus dituntut untuk senantiasa memberikan kenyamanan pada para pengguna jasa transportasi serta senantiasa memikul beban tanggung jawab dalam menjamin keamanan dan keselamatan para penumpang selama perjalanan. Sopir sebagai juru kemudi bus mempunyai tanggung jawab besar dalam mengantar penumpang sampai ke tujuan. Agar tenaga kerja mampu bekerja dengan produktif, diperlukan penerahan tenaga kerja secara efisien dan efektif seperti penggunaan daya, usaha, pikiran, dana, dan waktu mencapai sasaran. Salah satu upaya dalam pencapaian tersebut dengan cara penerapan ergonomis yang tepat di tempat kerja (Irsadioni, 2021).

Transportasi umum atau angkutan umum merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Angkutan umum memegang peranan penting guna mendukung mobilitas masyarakat terutama, bagian dari transportasi perkotaan. Oleh karena itu penataan sistem transportasi umum harus dilakukan secara terpadu agar dapat mewujudkan pelayanan jasa transportasi yang seimbang dan yang layak serta terjangkau oleh seluruh masyarakat. Penataan angkutan umum perkotaan ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap penggunaan kendaraan pribadi. Mobilitas yang tinggi dan buruknya

pelayanan transportasi umum membuat masyarakat cenderung lebih menggunakan kendaraan pribadi, hal ini yang merupakan penyebab dari kemacetan yang terjadi di kota. Transportasi umum seharusnya bisa menjadi salah satu jalan keluar dari kemacetan lalu lintas.

Di Sumatera Utara terdapat angkutan perkotaan Trans Metro Deli yang merupakan sistem transportasi umum berbasis bus di kawasan Kota Medan yang mulai beroperasi pada tanggal 22 November 2020, dengan sistem transportasi Bus Rapid Transit (BRT). Kehadiran TEMAN BUS (Transportasi Ekonomis Mudah Aman dan Nyaman) di Kota Medan menjadi layanan yang kelima dalam program Buy The Service (BTS) yang digagas oleh Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Operator yang menjalankan operasional layanan TEMAN BUS di Kota Medan adalah PT. Medan Bus Transpot yang di kenal dengan Trans Metro Deli (Temanbus.com, 2020).

Teman Bus ini merupakan program pengembangan angkutan umum dikawasan perkotaan berbasis jalan yang handal dan berbasis non tunai guna meningkatkan keselamatan dan keamanan serta kenyamanan. Bus Trans Metro Deli memiliki 5 (lima) koridor yang telah beroperasi, yaitu koridor I (K1M) (Terminal Pinang Baris – Lapangan Merdeka), koridor II (K2M) (Terminal Amplas –Lapangan Merdeka), koridor III (K3M) (Belawan – Lapangan Merdeka), koridor IV (K4M) (Medan Tuntungan –Lapangan Merdeka), yang terakhir koridor (K5M) (Tembung – Lapangan Merdeka). Pengemudi pada PT. Trans Metro Deli ini berjumlah 151 pengemudi yang meliputi 5 koridor, masing-masing koridor mempunyai pengemudi tetap dan pengemudi cadangan, jumlah pengemudi disetiap koridor itu berbeda-beda. Jam pelayanan Bus Trans Metro Deli mulai dari

pukul 05.25 WIB setiap harinya, Sedangkan untuk jam pelayanan terakhir setiap koridor pada pukul 21.00 WIB.

Pada sopir atau pengemudi perlu perhatikan penerapan ergonomis yang tepat di tempat kerja, karena sopir merupakan puncak kendali keselamatan dalam berkendara, ergonomis yang tidak tepat dengan waktu yang lama bagi pengemudi dapat menimbulkan Penyakit Akibat Kerja (PAK). Penyakit akibat kerja itu merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER-01/MEN/1981 dan Keputusan Presiden RI No 22/1993 terdapat 31 jenis penyakit akibat kerja, salah satu di antaranya, yaitu penyakit yang disebabkan oleh getaran mekanik (kelainan-kelainan otot, urat, tulang, persendian, pembuluh darah tepi atau syaraf tepi). Menurut WHO (2014) PAK yang terjadi di negara-negara berkembang menyebabkan kematian lebih dari 12 juta penduduk dalam waktu satu tahun. Penelitian yang dilakukan WHO pada tahun 2018 menyatakan kondisi Muskuloskeletal adalah penyumbang disabilitas terbesar kedua di dunia, dengan nyeri punggung bawah menjadi penyebab utama kecacatan secara global (Rahmawati, 2018).

Muskuloskeletal Disorders (MSDs) merupakan gangguan atau terjadinya kerusakan pada sistem otot dan rangka tubuh manusia yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan beban aktivitas terhadap kemampuan otot dan rangka yang secara signifikan langsung maupun tidak langsung mengurangi produktivitas bekerja (Laksana, 2020). Berdasarkan data Riskesdas tahun (2018), prevalensi penyakit Muskuloskeletal di Indonesia sebesar 7,9%. Prevalensi tertinggi berdasarkan diagnosis berada di Aceh (13,3%) kemudian Bengkulu (10,5%) dan

Bali (8,5%) (Risksdas, 2018). Keluhan Muskuloskeletal Disorders adalah keluhan pada bagian-bagian otot skeletal yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan yang ringan sampai keluhan yang sangat sakit. Gangguan Muskuloskeletal terjadi dominannya pada punggung, leher, ekstremitas atas, dan pada beberapa kasus, ekstremitas bawah, menyebabkan nyeri yang signifikan dan ketidaknyamanan dengan instabilitas dan opname (pada kasus saraf) Rabbihim et al. (2023). Muskuloskeletal Disorders menjadi salah satu bahaya ergonomi pada sistem gerak tubuh yang menjadi penyumbang tertinggi angka morbiditas penyakit yang berhubungan dengan tempat kerja.

International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa gangguan Muskuloskeletal saat ini mengalami peningkatan kasus di banyak negara. Seperti di Republik Korea gangguan Muskuloskeletal mengalami peningkatan sekitar 4.000 kasus. The prevention of Occupational Diseases yang diwakili MSDs sekitar 59% dari keseluruhan catatan penyakit yang ditemukan di Eropa (Prahastuti, 2021). Penelitian tentang musculoskeletal disorders (MSDs) pada berbagai jenis industri mendapatkan bahwa terdapat beberapa otot yang sering dikeluhkan oleh para pekerja yaitu otot leher, bahu, lengan, tangan, jari, punggung, pinggang, serta otot-otot bagian bawah.

Gangguan Keluhan berupa nyeri, ketidaknyamanan, terganggu saat menyetir dan menurunkan kepuasan maupun kemampuan bekerja. Keluhan rasa nyeri yang sering dirasakan oleh para pekerja adalah di bagian atas punggung, bahu, bagian leher, lengan atau tangan. Nyeri dirasakan mulai dari suatu bagian yang berpusat pada bagian tubuh tertentu yang dapat menyebar luas keseluruhan anggota tubuh bagian atas dan diikuti gangguan sensibilitas. Keluhan ini timbul

dalam waktu yang lama sehingga dapat menimbulkan kecacatan dan mengakibatkan berkurangnya keterampilan untuk melaksanakan pekerjaan. Gangguan muskuloskeletal ini dapat menyebabkan kita sulit untuk berjalan, duduk, bangun, tidur dan melakukan apapun.

Salah satu penyebab terjadinya keluhan muskulokeletal disorders pada pekerja sopir atau pengemudi yaitu adanya masa kerja yang panjang. Masa kerja merupakan akumulasi aktivitas kerja seseorang yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, apabila aktivitas tersebut dilakukan terus-menerus bertahun-tahun mengakibatkan gangguan pada tubuh. Tekanan fisik pada suatu kurun waktu tertentu mengakibatkan berkurangnya kinerja otot, dengan gejala makin rendahnya gerakan. Tekanan-tekanan yang terakumulasi setiap harinya pada suatu masa yang panjang, keadaan seperti ini yang berlarut-larut mengakibatkan memburuknya kesehatan yang disebut juga kelelahan klinis atau kronis kronis (Budiono et al. 2005).

Semakin lama kerja seseorang dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan pada daya tahan otot dan tulang secara fisik maupun psikis. Berdasarkan Hasil penelitian dari Jatmika, et al. (2022) tentang hubungan masa kerja dengan Keluhan Muskulokeletal Disorders (MSDs). Menunjukkan bahwa dari 105 orang terdapat pekerja yang mengalami Keluhan Muskulokeletal Disorders (MSDs) Sedang dengan kategori masa kerja lama ( $\geq 3$  tahun) sebanyak 85 orang (85%). Sedangkan pekerja yang mengalami Keluhan Muskulokeletal Disorders (MSDs) Ringan dengan kategori masa kerja lama ( $\geq 3$  tahun) sebanyak 15 orang (15%) dan kategori masa kerja baru ( $< 3$  tahun) sebanyak 5 orang (100%). Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan Chi-Square diperoleh nilai  $p = 0,000 \leq 0,05$

artinya terdapat hubungan antara masa kerja dengan keluhan muskuloskeletal disorders pada pekerja buruh di Pelabuhan Yos Sudarso Kota Tual Provinsi Maluku Tahun 2022.

Selain penyebab terjadinya keluhan muskuloskeletal disorders itu berupa masa kerja yang panjang, postur kerja juga dapat mengakibatkan terjadinya keluhan MSDs bagi pengemudi. Postur duduk yang keliru dapat mengakibatkan keluhan muskuloskeletal, yaitu seorang pekerja melakukan pekerjaannya dengan posisi duduk yang keliru, akan menyebabkan kelelahan yang terlalu cepat, dikarenakan otot-otot punggung menjadi tegang, apabila dilakukan dalam waktu yang berulang-ulang akan menyebabkan nyeri sehingga dapat menyebabkan kelumpuhan. Pada pekerja sopir bus tidak luput dari penyakit berupa timbulnya rasa nyeri terutama nyeri punggung bawah posisi tubuh yang salah pada sopir bus saat mengemudi akan mendapatkan masalah otot rangka (Muskuloskeletal) yang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan mental sopir bus itu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo, et al. (2020) pada sopir angkutan di Kota Bengkulu yaitu terdapat 38,5% pekerja mengalami nyeri ringan dan 61,7% pekerja mengalami nyeri sedang akibat posisi duduk yang tidak sesuai. Dari hasil penelitian tersebut terdapat Hubungan antara postur duduk dengan keluhan MSDs.

Penelitian ini berfokus pada keluhan muskulokeletal disorders. bersumber pada survey awal yang penulis lakukan pada 10 pengemudi Transmetro Deli di Koridor 4. Diketahui bahwa 5 sopir mengaku mengalami sakit pada pinggang, 3 sopir mengaku sakit pada leher dan 2 sopir sakit pada punggung bawah. Hal ini mengindikasikan pekerja sopir Transmetro Deli mengalami muskuloskeletal disorders. Hal ini juga membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan

yang berjudul “Hubungan Masa Kerja dan Postur Kerja saat Mengemudi dengan Keluhan Muskuloskeletal Disorders pada Sopir Transmetro Deli Koridor 4”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara masa kerja dan postur kerja saat mengemudi dengan keluhan Muskuloskeletal Disorders pada sopir bus Transmetro Deli koridor 4?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui hubungan masa kerja dan postur kerja saat mengemudi dengan keluhan Muskuloskeletal Disorders pada sopir transmetro deli koridor 4.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini ialah :

1. Untuk menganalisis masa kerja dengan keluhan Muskuloskeletal Disorders pada sopir bus Transmetro Deli koridor 4.
2. Untuk menganalisis postur kerja dengan keluhan Muskuloskeletal Disorders pada sopir bus Transmetro Deli koridor 4.
3. Untuk menganalisis klasifikasi Muskuloskeletal disorders pada sopir bus Transmetro Deli koridor 4

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesehatan kerja terhadap sopir Bus Transmetro Deli koridor 4

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis antara lain :

#### 1. Bagi Sopir Bus

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang masa kerja dan postur kerja saat mengemudi dengan keluhan Muskuloskeletal Disorders.

#### 2. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi kajian evaluasi mengenai kesehatan masyarakat berkaitan hubungan masa kerja dan postur kerja saat mengemudi dengan keluhan muskuloskeletal pada sopir saat mengemudi.

#### 3. Bagi Akademik

Penelitian ini memeberikan kontribusi koleksi kepustakaan dan referensi untuk mahasiswa lain di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

#### 4. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan penerapan ilmu perkuliahan mengenai keselamatan dan kesehatan pada pekerja.